

KETELADANAN MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KEPERIBADIAN GURU

Oleh: Hj. Rusdiana Hamid¹

Abstrak

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian anak. Hal ini karena sosok pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang mana segala tindak-tanduk dan sopan-santunnya akan ditiru anak didiknya. Keteladanan yang diambil dari pribadi Rasulullah Saw. sebagai *uswah hasanah*. Diantara teladan tersebut adalah beliau selalu menjaga diri dari perbuatan tercela (*iffah*), jujur dan amanah dalam segala perkataan dan perbuatannya, cerdas, semangat dalam menyampaikan dakwah, rajin beribadah dan berzikir kepada Allah, murah hati, zuhud, rendah hati (*tawadhu'*), santun, mempunyai kekuatan fisik, pemberani, politikus yang baik (meletakkan segala sesuatu secara proporsional), dan teguh dalam memegang prinsip.

Kata Kunci: Keteladanan dan Keperibadian Guru

A. Pendahuluan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Rasulullah adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Sifat ini hendaknya dapat dicontoh para guru. Sebutan guru sudah tidak asing lagi. Mereka adalah orang yang mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan

¹Penulis adalah Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

murid-muridnya. Begitu pentingnya peran seorang guru sehingga ada ungkapan yang berbunyi bahwa guru adalah orang yang *'digugu dan ditiru.'* Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang dipercaya dan dapat diteladani. Segala tutur kata, anjuran, dan nasihatnya, harus benar-benar dapat dipercaya, dan benar-benar dapat digunakan sebagai pedoman, serta segala tingkah lakunya harus benar-benar menjadi contoh.²

Guru dipercaya untuk membawa murid-muridnya pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Murid akan merasa yakin dengan kemampuan gurunya dan bahkan menganggapnya adalah orang yang serba bisa, sehingga mereka akan berusaha meneladaninya. Karena guru merupakan *center of figure*, maka mereka harus menjadi tokoh identifikasi yang baik.

Apabila melihat lebih jauh tentang pendidikan agama, pada kenyataannya jauh lebih sulit dibanding dengan pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama menyangkut masalah afektif dan lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian murid.³ Membentuk kepribadian bukanlah hal yang mudah. Di sini diperlukan usaha yang keras dan sungguh-sungguh. Agar murid tidak melakukan perbuatan yang tercela, maka sudah sewajarnya apabila guru harus menjaga dirinya dari perbuatan tersebut. Dalam hal ini guru harus selalu mengontrol perilakunya agar tidak melakukan hal buruk yang akan berakibat buruk pula pada murid-muridnya.

Keteladanan Rasulullah Saw. berikutnya adalah jujur dan amanah. Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu dengan sebenarnya. Seorang muslim

²Zainuddin, *et.al.*, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 62

³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 98

dituntut untuk berpegang kepada kejujuran dengan memperhatikan prinsip kebenaran pada setiap problem yang dihadapinya dan dilaksanakan di atas hukum yang benar. Karena kejujuran merupakan tiang yang kokoh menurut akhlak Islam.⁴ Rasulullah Saw. sangat membenci orang yang pembohong, sebagaimana dijelaskan dalam sabda beliau yang berbunyi:

أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا كَانَ خُلُقُ أَبِغَضَ إِلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكُذِبِ. (رواه احمد).⁵

Seorang guru juga dituntut mengaktualisasikan kejujuran ini dalam kehidupannya, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, terlebih dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Seperti jujur dalam hal menyampaikan materi pelajaran. Artinya apa yang disampaikan kepada murid memang benar adanya, bukan hal yang belum diketahui kebenarannya atau rekayasa belaka. Karena bila guru tidak jujur dalam hal penyampaian materi-materi pelajaran atau keilmuannya maka akan berakibat fatal, tidak hanya bagi murid-muridnya akan tetapi bisa lebih daripada itu. Coba bayangkan, seandainya seorang guru menyampaikan materi yang salah (bohong) dihadapan 30 orang murid. Maka kebohongan itu akan berlipat-lipat. Karena dari 30 murid itu, mereka berpotensi untuk menyampaikan materi yang salah tersebut kepada temannya yang lain. Bukankah hal itu merupakan malapetaka besar? Namun sebaliknya jika guru jujur dalam menyampaikan keilmuwan, maka kebaikan yang diterima pun akan berlipat-lipat.

Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

⁴Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 74

⁵Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid 6, h. 152

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم)⁶

Untuk itu, hendaknya dalam menjalankan perannya, seorang guru harus lebih mengedepankan kejujuran dalam setiap perbuatan dan perkataannya. Salah satu bentuk lain dari kejujuran guru adalah dengan memberikan penilaian kepada anak didiknya dengan objektif sesuai dengan standar penilaian yang berlaku. Selain itu guru yang jujur tidak membohongi perkataan dalam perbuatannya, apa yang disampaikan pada murid, juga dilaksanakan dalam kehidupannya. Tidak hanya pandai berkata-kata kebaikan, namun juga mengerjakan kebaikan tersebut.

Hal ini senada dengan yang dikatakan al-Nahlawi, yaitu:

Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan. Namun, jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dikatakannya, anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi yang masuk *kuping* (telinga) kanan dan keluar dari *kuping* (telinga) kiri.⁷

⁶Abu al-Husain Muslim bin Hajaj al-Qusairy al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Jilid I, h. 449

⁷Abdurrahman al-Nahlawi, Abdurrahman al-Nahlawi, Ushulu al-Tarbiyah al-Islmiyyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama', diterjemahkan oleh Syibahbuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Di sini Al-Nahlawi menegaskan bahwa seorang guru harus jujur dengan perkataannya. Jangan sampai guru hanya bisa memberikan contoh kebaikan tetapi dia sendiri justru tidak melaksanakan kebaikan itu. Terlebih lagi tindakannya bertentangan dengan kebaikan.

Kemudian guru juga harus bersifat amanah. Amanah yaitu segala hak yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik hak itu milik Allah (*haqqullah*) maupun hak hamba (*haqqul Adami*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.⁸ Guru yang amanah berarti guru yang dapat memberikan rasa aman dan dapat dipercaya. Memberi rasa aman pada pemerintah dan memberi rasa aman pada murid. Ia bertanggung jawab kepada pemerintah; ia tidak akan mengkhianati pemerintah; ia menjalankan kewajiban sebaik mungkin sesuai tugas pokok dan fungsinya sebagai guru; ia sadar betul bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok orang yang harus dengan sungguh-sungguh bekerja untuk memajukan agama dan bangsa. Tidak pernah terlintas dalam pikirnya untuk menodai tugasnya yang mulia itu. Ada orang lain ataupun tidak, sendirian maupun dengan orang banyak, ia tetap berbuat semampu dan sebaik yang mungkin ia lakukan.⁹

Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya telah diberi amanah oleh orang tua para murid untuk mendidik anak-anak mereka, sejak mereka menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah. Karena itu, guru harus melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka dia termasuk orang yang tidak amanah. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Anfal ayat 27:

⁸Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, h. 96

⁹Dwi Nugroho Hidayanto, *Menjadi Guru Kaya Raya Bahagia Masuk Surga*, (Samarinda: Liberty, 2008), h. 25

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا □ تَخَوُّوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوُّوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Rasulullah juga bersabda:

□ إِيْمَانٌ لِمَنْ □ أَمَانَةٌ لَهُ □ وَ□ دِيْنٌ لِمَنْ □ عَهْدٌ لَهُ. (رواه احمد) ١٠

Keteladanan Rasulullah selanjutnya adalah seorang yang cerdas. Kecerdasan ini dapat diaktualisasikan oleh guru dengan menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai guru. Peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Guru harus mampu melaksanakan peran-peran tersebut agar proses pendidikan dapat berhasil dengan baik. Dari berbagai peran tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus selalu siap dengan kondisi yang akan selalu dihadapinya. Dengan kesiapan ini, ia akan dapat mengatasi segala hambatan dan rintangan yang datang.

al-Nahlawi mengatakan:

Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas akal anak didik. Dengan demikian, mengajar itu memerlukan pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepsikan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, paedagogik, dan psikologi pendidikan. Dan yang penting, Alquran dan keteladanan Rasulullah Saw. Harus tetap menjadi pegangan dalam kegiatan belajar-mengajar.¹¹

¹⁰Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid 3, h. 135

¹¹Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, h. 173

Dari pendapat al-Nahlawi tersebut dapat kita simpulkan bahwa, guru yang hanya menguasai ilmu pengetahuan saja itu belum cukup, tanpa ditunjang dengan kreativitas dalam penyampaian pengetahuan tersebut. Untuk itu seorang guru dituntut memiliki keterampilan dalam menyampaikan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Keteladanan Rasulullah Saw. selanjutnya yaitu semangat yang dimiliki beliau dalam berdakwah, yang selalu giat dan tidak akan merasa tenang sebelum umatnya mau menerima dakwahnya. Dari sifat tersebut, dapat di aktualisasikan dalam diri seorang guru yakni dengan sifat ulet disertai dengan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya. Murid yang dihadapi adalah individu yang mempunyai karakteristik berbeda-beda. Seorang guru harus mencurahkan segenap tenaga dan pikiran dalam membimbing mereka. Hal ini memerlukan kesabaran yang tinggi, karena karakter yang dihadapi beragam. Dalam satu kelas saja, terdapat berbagai macam karakteristik.

Jika seorang guru tidak mempunyai motivasi yang besar dalam menjalankan tugasnya, maka keberhasilan akan sulit tercapai. Untuk itulah seorang guru hendaknya meneladani motivasi Rasulullah Saw. dalam menyampaikan dakwah, walaupun bermacam-macam rintangan menghadang, Rasulullah pantang menyerah. Kalau seorang guru mempunyai motivasi seperti ini, tentunya dia akan menjadi guru yang tangguh, tidak cepat putus asa, dia akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak didiknya.

Allah Swt. dalam Alquran mengingatkan bahwa seorang muslim tidak boleh putus asa:

...وَ تَيَّأَسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ □ يَبْعَثُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ □ الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ
(يوسف: ٨٧)

Keteladanan Rasulullah berikutnya yaitu dalam beribadah. Ibadah Rasulullah Saw. merupakan contoh paripurna dan pelita penerang yang abadi sepanjang masa. Tentang ketekunan ibadah Rasulullah Saw. Banyak digambarkan dalam hadits, salah satunya yaitu:

وعن عائشة رضي الله عنها ، قالت : كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ ، فَقُلْتُ لَهُ : لِمَ تَصْنَعُ هَذَا ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ؟ قَالَ : أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا! (متفقٌ عَلَيْهِ)^{١٢}

Hadits itu menggambarkan bagaimana giatnya ibadah Rasulullah Saw. hingga membuat telapak kaki beliau bengkak. Padahal Rasulullah Saw. sudah dijamin dapat pengampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang belum dikerjakan, tetapi beliau tetap giat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sebagaimana Rasulullah, peran seorang guru juga sangat diperlukan dalam mendidik, apalagi dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru agama, agar dapat membina ibadah anak didik dengan baik, ia harus membiasakan mereka di sekolah. Dengan harapan nantinya, mereka akan terbiasa dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang guru disamping berperan sebagai pendidik, juga berperan sebagai pembimbing. Bagaimanapun kondisinya, sebagai pembimbing, guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani

¹²Abu Zakaria Yahya bin Sharif al-Nawawi, *Riyadhu al-Salihin min Kalami Sayyidi al-Mursalin*, (Beirut: Dar al-Khair, 1999), Cet. ke-4, h. 276-277

anak didik dalam pertumbuhannya.¹³ Dan ibadah merupakan salah satu kebutuhan rohani. Di sini guru agama dapat mengajak siswanya ke masjid/mushala sekolah. Kemudian mereka dilatih dan dibiasakan untuk berwudhu, shalat, dan dilanjutkan dengan dzikir dan berdo'a. Cara ini hendaklah dilakukan secara terus-menerus agar anak dapat memahami tata cara beribadah dengan baik.

Di samping itu, guru harus selalu mencerminkan pribadi yang taat beribadah, karena akan menjadi sia-sia guru melatih dan membiasakan murid untuk melaksanakan ibadah, apabila ternyata mereka mendapati guru yang mengajarkan itu semua tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan betapa pentingnya figur teladanan yang harus ada dalam diri seorang guru.

Berikutnya yang menjadi teladan dari Rasulullah Saw. adalah sikap murah hati. Rasulullah selalu memberi tanpa takut terhadap kekurangan dan kemiskinan. Sampai-sampai Rasulullah dikatakan lebih pemurah dibanding angin yang berhembus. Seorang guru juga harus mempunyai sikap murah hati baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas dapat dilakukan dengan tidak berat dalam memberikan pujian dan penghargaan pada pekerjaan murid. Atau dalam istilah keterampilan mengajar, guru harus bisa memberikan penguatan pada muridnya, baik dengan verbal maupun non-verbal. Dengan begitu, mereka akan merasa senang karena hasil pekerjaannya dihargai oleh gurunya. Hal ini dapat menjadikan para murid menyenangi pelajaran tersebut. Dan dengan menyenangnya, maka pelajaran akan mudah terserap dalam benak mereka. Sikap murah hati ini juga dapat ditunjukkan guru dengan suka menolong anak didiknya ketika menghadapi kesulitan.

¹³Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), Cet. ke-5, h. 12.

Di luar kelas dapat dilakukan dengan membiasakan memberikan perhatian, salah satunya dengan memberikan tanggapan positif dalam setiap perilaku muridnya. Tanggapan positif ini akan menjadikan semangat bagi mereka dalam berkreasi. Guru yang murah hati akan lebih disukai oleh muridnya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَسَّخِي قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ وَلِجَاهِلٍ سَخِي أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَابِدٍ بَخِيلٍ . (رواه الترمذي) ¹⁴

Hadits ini menjelaskan bahwasanya orang yang pemurah akan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dan dekat dengan surga. Sedangkan orang yang *bakhil* (lawan dari pemurah) akan jauh dengan Allah, jauh dengan manusia dan jauh juga dari surga.

Sifat teladan Rasulullah Saw. selanjutnya adalah zuhud. Zuhud merupakan sifat yang tidak mengutamakan pendapatan materi dalam tugasnya, tetapi hanya mengharap ridha Allah Swt. Namun ini tidak berarti seorang guru harus hidup miskin dan juga tidak berarti bahwa guru tidak boleh menerima upah. Seorang guru boleh saja memiliki kekayaan sebagaimana orang lain. Ia juga boleh menerima upah atas jasanya mengajar, tetapi semua itu jangan menjadi niat utamanya.¹⁵ Hal ini dapat ditunjukkan dengan tetap melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, dalam kondisi ada uang ataupun tidak ada uang.

¹⁴Muhammad bin Isa bin Surah al-Mutawaffa, *Sunan Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Jilid 3, h. 387

¹⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 7

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, menerima gaji tidaklah bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah dan zuhud di dunia ini, karena betapapun zuhudnya seseorang, ia juga membutuhkan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁶ Jadi, seorang guru boleh saja menerima upah dari hasil jerih payahnya, namun ia harus dapat memposisikannya dengan baik. Upah bukan merupakan tujuan utama dalam kegiatan mendidik. Hal utama adalah mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan mengharap ridha dari Allah.

Rasulullah juga menampilkan teladan dalam sikap rendah hati (*tawadhu*). Sikap ini sangat diperlukan dalam kehidupan sosial seseorang. Pendidikan sosial atau kemasyarakatan akan mendidik anak untuk mengenal dan melaksanakan kewajiban, yaitu kewajiban sebagai anggota masyarakat.¹⁷ Guru hendaknya dapat menampilkan teladan dalam kehidupan sosial, baik itu di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Bagi guru agama, hal yang memberatkan tanggung jawabnya adalah pribadinya selaku guru agama, baik sebagai pendidik maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam setiap perilakunya ia selalu diamati. Salah satu sikap yang harus ditampilkan oleh guru adalah rendah hati. Guru yang rendah hati mau menerima kebenaran dari siapa saja (objektif) termasuk kebenaran itu yang datang dari muridnya sendiri.¹⁸

Selain itu guru yang rendah hati mau mengakui kelebihan orang lain. Guru harus menyadari bahwasanya setiap manusia diberikan Allah kelebihan masing-masing.

¹⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Johar Bahri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 132

¹⁷Abdul Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), h. 32

¹⁸Muhammad Thalib, *Seni dan Sikap Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), h. 82

Jadi, bila dia mendapati muridnya lebih pandai dari dirinya dalam hal tertentu, hendaknya hal itu jangan diingkari. Karena sikap ini akan menciptakan kejujuran dalam pergaulan antara guru dan murid. Bila seorang guru dalam menjelaskan suatu masalah mendapat teguran dari muridnya karena si murid lebih menguasai masalahnya, hendaknya hal itu diterima dengan lapang dada.¹⁹

Dengan demikian, guru yang memiliki sifat rendah hati tidak akan berlaku sombong, baik itu kepada sesama guru, pegawai, maupun kepada murid-muridnya. Kalau sudah begitu, guru akan semakin disegani baik oleh murid maupun oleh rekan kerjanya, di satu sisi ia mempunyai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekolah, dan di sisi yang lain ia dapat menyentuh hati muridnya dengan sikap rendah hati tersebut.

Selain rendah hati, Rasulullah Saw. juga menjadi teladan dalam sikap santun. Sikap santun beliau ini ditunjukkan dengan bagaimana pemaafnya beliau, baik dengan para musuh maupun para sahabat. Sikap ini pun patut diaktualisasikan pada kepribadian guru. Sikap ini dapat dilakukan dengan tidak tergesa-gesa untuk menghukum murid akan kesalahan yang diperbuatnya. Setiap kesalahan siswa ia pertimbangkan dengan sebaik-baiknya untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan atas kesalahan mereka.

Sikap pemaaf di sini bukan berarti memberi keleluasaan kepada murid untuk berperilaku. Kalau hal ini terjadi, maka guru akan dilecehkan oleh muridnya. Sikap pemaaf ini bukan pula berarti selalu memaafkan apa saja yang diperbuat oleh anak didik. Pemaaf adalah sifat yang sangat penting, namun ia harus tetap tegas dalam suasana tertentu.

¹⁹*Ibid.*, h. 104-105

Adakalanya perlakuan keras terhadap murid memang diperlukan. Akan tetapi, perlakuan keras tersebut hendaklah dilakukan tanpa merusak harga diri, kehormatan, dan penyerapan pemahaman anak didik terhadap pendidikan. Dengan menjaga norma seperti ini, perlakuan keras yang terkadang diperlukan tersebut dapat memperbaiki perilaku objek didik.²⁰

Keteladanan Rasulullah Saw. berikutnya adalah dari segi kekuatan fisik. Seorang guru juga harus memiliki kekuatan fisik (sehat jasmani) agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Karena guru yang mengidap penyakit, apalagi penyakit menular, akan sangat membahayakan kesehatan murid-muridnya. Disamping itu, guru yang berpenyakit (tidak sehat), juga tidak akan bergairah dalam mengajar. Hal ini tentunya sangat mengganggu dalam proses pembelajaran. Selain sehat jasmani guru juga harus mengimbangnya dengan kesehatan rohani, karena tidak mungkin guru yang goncang jiwanya akan mampu membimbing jiwa murid-muridnya.

Rasulullah juga menampilkan sikap pemberani. Sikap ini dapat diaktualisasikan dalam kepribadian guru, yaitu dengan kegigihannya dalam mendidik muridnya untuk menyongsong masa depan. Dalam hal ini, ia belum tahu apa yang terjadi beberapa tahun mendatang. Ia hanya memperkirakan dan sebagai langkahantisipasi untuk membekali muridnya, ia rela mengorbankan jiwa, harta dan raganya. Hal ini berkaitan dengan hasil dari proses pendidikan yang hanya dapat dilihat setelah murid-muridnya menjadi orang-orang yang berguna, terpandang, serta berprestasi di masyarakatnya.²¹ Untuk itu seorang guru

²⁰Muhammad Thalib, *Seni dan Sikap Mendidik Anak*, *op.cit.*, h. 45

²¹Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *op. cit.*, h. 13

harus memiliki keberanian dalam mengambil sikap untuk memberikan yang terbaik bagi muridnya, walaupun hal itu terkadang memiliki resiko yang tidak sedikit.

Rasulullah juga memberikan teladan dalam berpolitik. Politik yang dimaksud Abdulah Nashih Ulwan adalah cara Rasulullah dalam meletakkan segala persoalan secara proporsional. Hal ini dapat diaktualisasikan oleh guru dengan bersikap adil terhadap semua muridnya. Adil merupakan suatu sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sehingga dalam hal ini, seorang guru harus dapat memperlakukan muridnya secara proporsional. Guru harus memandang sama terhadap semua murid, tidak ada yang diistimewakan, karena mereka mempunyai hak yang sama dari gurunya. Kasus-kasus yang ada adalah. guru, apalagi yang masih muda, seringkali bersikap pilih kasih sehingga menimbulkan kecemburuan sosial diantara murid-murid lainnya. Hal ini yang harus dihindari oleh seorang guru, karena sikap demikian merupakan sikap tidak adil.

Teladan Rasulullah selanjutnya adalah dalam hal teguh memegang prinsip. Seorang guru harus mempunyai prinsip dan kemudian menanamkannya dalam diri murid. Prinsip yang ia tanamkan dalam dirinya adalah semata-mata demi kesuksesan semua muridnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat rambu-rambu agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dan rambu-rambu tersebut harus dilaksanakan dengan semestinya.

Dalam bahasanya Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa “Hendaknya guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekati diri kepada Tuhan”.²² Prinsip tersebut harus selalu dipegang oleh guru agar dalam proses

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 4, h. 83

pendidikannya, ia tetap berada dalam rambu-rambu keutamaan.

B. Aktualisasi Keteladanan Orang Tua dalam Kepribadian Guru

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, anak didik memerlukan seorang tokoh yang dapat dijadikan sebagai contoh. Orang tua sebagai salah satu sumber teladan mempunyai tugas untuk menampilkan pribadi yang luhur. Pribadi luhur tersebut akan membentuk akhlak anak. Pendidikan akhlak anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama. Hal ini merupakan tanggung jawab yang sangat kompleks, karena berhubungan dengan segala hal yang menyangkut masalah perbaikan jiwa mereka.

Begitu pula guru yang mempunyai peran yang tidak dapat diabaikan dalam mendidik murid. Murid adalah bagaikan sebuah cermin yang akan menampilkan bayangan gambar di sekelilingnya. Walaupun semua pengaruh dari luar tersebut tidak direspon dengan sempurna, namun segala yang dilihat, didengar dan dialami olehnya, sedikit demi sedikit akan mempengaruhi sikap dan perbuatannya.²³ Secara naluri anak-anak senang meniru apapun yang ada di sekitarnya yang pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya. Agar terbentuk pribadi yang tangguh, guru harus giat dalam menampilkan teladan-teladan yang baik kepada murid-muridnya dalam setiap kesempatan. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkan sikap yang baik dalam hubungan sosial dengan atasan, sesama guru, pegawai, maupun dengan muridnya.

²³Alex Sobur, *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), Cet. ke-2, h. 55

Selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua hendaknya menampilkan sikap jujur dalam kesehariannya, baik itu dengan anggota keluarganya maupun dengan lingkungannya. Orang tua sebagai peletak pondasi awal nilai-nilai kepada anak, harus mampu menjadi contoh yang baik agar kelak anaknya menjadi orang mempunyai nilai-nilai keutamaan dalam dirinya. Pada akhirnya mereka menjadi panutan bagi lingkungannya. Sikap jujur ini harus diaktualisasikan pula dalam diri seorang guru, dengan cara yang sudah penulis sebutkan di atas.

Teladan orang tua selanjutnya menurut Abdullah Ulwan adalah amanah. Seorang guru, sebagaimana orang tua harus mempunyai sifat amanah. Dengan mempunyai sifat amanah tersebut, guru akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, karena ia menganggap bahwa tugas mengajar merupakan amanah yang diberikan kepadanya. Dengan begitu ia telah dipercaya untuk memberikan ilmu yang dipunyainya kepada anak didik. Agar dapat dipercaya, guru harus mempunyai sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan yakni dengan mencintai dan mengabdikan pada tugas dan jabatannya.²⁴

Teladan orang tua berikutnya adalah menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai Allah Swt. Sebagaimana orang tua, guru hendaknya selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah Swt. Apalagi bagi seorang guru agama Islam, ia harus lebih berhati-hati dalam setiap perilakunya. Ia bertanggung jawab terhadap jiwa anak didiknya. Dengan kata lain, ia mempunyai tanggung jawab moral terhadap mereka. Tidak mungkin murid akan memiliki nilai-nilai pendidikan agama selama mereka tidak melihat hal itu dalam diri gurunya.

²⁴Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *op. cit.*, h. 10.

Bertutur kata yang manis (lemah lembut) dan menghindarkan diri dari mencaci maki merupakan teladan orang tua berikutnya. Seorang guru dalam menasehati anak didiknya yang melakukan kesalahan hendaknya dengan kata-kata yang sopan, jangan sampai terbawa emosi sehingga kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak terkontrol lagi. Apabila guru terbiasa menggunakan kata-kata kotor dalam mendidik muridnya maka anak didik akan sulit bertutur kata yang manis. Karena hal itu tidak didapati dalam pribadi gurunya.

Untuk itu guru harus bersikap lemah lembut dalam menyadarkan muridnya dari kesalahan, karena sikap lemah lembut itu mampu menarik simpatisan murni serta kesadaran yang murni pula dari murid untuk mengikuti nasehat guru; bahkan, akan menciptakan keakraban antara guru dan murid.²⁵

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Bertutur kata yang manis (lemah lembut) dalam pembelajaran sangat penting dan mendasar bagi guru, karena dengan sikap dan tindakan demikian akan dapat menarik minat dan perhatian peserta didik. Proses awal dari orientasi pembelajaran adalah sejauh mana guru mampu menumbuhkan minat dan perhatian murid, dan ini merupakan hal yang sangat penting untuk proses selanjutnya. Pembelajaran tanpa disertai dengan minat dan perhatian yang sungguh-sungguh akan sulit untuk mencapai hasil yang baik.

²⁵Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka, 2000), h. 46-47

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua juga harus menampilkan sikap kasih sayang kepada anaknya. Kasih sayang adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada berbuat amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik.²⁶ Kasih sayang merupakan bentuk kesempurnaan akhlak, sebab hilangnya empati akan menyeret manusia menuju perilaku hewani.

Dalam bukunya, Sikun Pribadi menyatakan bahwa “Sikap kasih sayang akan menimbulkan suasana hubungan sosial yang bercirikan simpati, bukan permusuhan atau kecemasan”.²⁷ Apalagi dalam suasana kelas, seorang guru menghadapi begitu banyaknya anak dengan berbagai karakter yang berbeda. Namun, dengan dilandasi rasa kasih sayang, maka akan terjalin keakraban diantara guru dan anak didik. Dengan keakraban, maka anak tidak akan merasa segan untuk menanyakan hal yang belum dipahami dari pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini akhirnya akan berimbas pada hasil proses pembelajaran.

Seorang guru harus mengutamakan murid-muridnya dengan kasih sayang, apalagi anak-anak yang miskin dimana mereka kurang diperhatikan orang tuanya. Dan termasuk dalam arti kasih sayang, adalah seorang guru tidak memaksa murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuan mereka.²⁸ Karena hal ini dapat menjadikan anak merasa putus asa, kemudian mereka tidak mau pergi ke sekolah lagi.

Salah satu bentuk kasih sayang adalah dengan memilih mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan.²⁹ Dengan begitu anak tidak akan kesulitan untuk mencerna

²⁶Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, h. 422

²⁷Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 79.

²⁸Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, h. 141

²⁹Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 75

materi yang disampaikan kepadanya. Apabila anak sudah terkesan pertama kali pada pelajaran karena dirasakan menyenangkan, maka anak akan tertarik untuk mempelajari pelajaran tersebut secara mendalam.

Agar anak dapat memahami pelajaran yang disampaikan kepadanya, setelah memilih pelajaran dengan baik, kemudian guru harus dapat menyampaikannya secara bertahap, mulai dari yang global kepada yang lebih detail, dari yang konkrit kepada yang abstrak. dan dari yang umum kepada yang khusus.³⁰ Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir anak, agar seluruh materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik oleh mereka. Hal ini menunjukkan betapa seorang guru menginginkan anak didiknya dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan. Cara ini dilakukan oleh guru karena ia menyayangi muridnya. Secara umum, kasih sayang seorang guru kepada muridnya dapat dibagi menjadi 2, yaitu: *pertama*, kasih sayang dalam pergaulan, *kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar.³¹

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa orang tua hendaknya menghubungkan anak dengan sang teladan utama, yaitu Rasulullah Saw. dan juga menghubungkan dengan keteladanan para sahabat nabi dan orang-orang saleh. Sebagaimana orang tua, guru selain menjadi pribadi yang patut dicontoh, dia juga harus mampu menghubungkan muridnya dengan keteladanan Rasulullah Saw. dan orang-orang saleh lainnya. Metode keteladanan dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Secara langsung guru bisa menampilkan pribadinya yang mulia pada muridnya, sedangkan yang tidak langsung guru bisa menggabungkan metode keteladanan ini dengan metode cerita. Menceritakan

³⁰*Ibid.*, h. 75

³¹Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 85

kehidupan para nabi, sahabat dan orang-orang besar lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diperintahkan Rasulullah Saw.:

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى خِصَالٍ ثَلَاثٍ : عَلَى حُبِّ نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ . (رواه الطبرانی) ^{٣٢}

Menceritakan tokoh-tokoh teladan yang agung kepada murid akan menjadikan mereka mengetahui siapa yang layak ditiru dan dicontoh perbuatan dan perkataannya. Dengan mencontoh orang yang baik dan benar, mereka akan berusaha mempraktekkan apa yang diucapkan dan diperbuat tokoh idolanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua hendaknya menyediakan sekolah yang cocok untuk anaknya. Hal ini merupakan suatu strategi agar anak berhasil mencapai apa yang menjadi impiannya. Sebagaimana orang tua, seorang guru hendaknya dapat memahami dengan betul kemampuan dan karakteristik muridnya. Hal ini berkaitan dengan pemberian bimbingan yang akan diberikan. Dengan mengenali kemampuan murid, maka guru akan dapat menyediakan suasana sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan karakter murid-muridnya. Selain itu, sekolah juga dapat memprediksikan sekolah mana yang cocok dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa, ketika mereka hampir mencapai kelulusan.

Setelah memilihkan sekolah yang tepat orang tua juga harus selektif dalam memilih teman dan kelompok yang sesuai bagi anaknya. Teman mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pembentukan pribadi anak. Masa anak-anak adalah masa untuk mencari teman sebanyak-banyaknya sehingga kesempatan untuk terpengaruh oleh teman-teman

³²Abdurrahman al-Sayuti, *Jami'u al-Ahadits*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid 1, h. 134

sangat besar, baik pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar memperhatikan anaknya, terutama dengan siapa mereka bergaul. Upaya pembinaan akhlak merupakan usaha yang kompleks sehingga perlu adanya kerjasama berbagai pihak baik keluarga, teman bermain, sekolah dan masyarakat dimana mereka hidup.³³

Dalam hal ini, al-Ghazali menganjurkan kepada guru untuk tetap waspada mengawasi dengan benar siapa teman bergaul anak.³⁴ Di sekolah guru akan mudah mengawasi interaksi yang terjadi diantara para muridnya. Guru juga dapat memberikan penjelasan tentang cara memilih teman yang baik bagi mereka agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang akan membawa dalam jurang kehancuran.

Untuk memelihara murid-muridnya, seorang guru hendaknya mengawasi interaksi murid-muridnya agar tercipta lingkungan yang harmonis. Dan salah satu cara agar para murid mempunyai akhlak yang baik adalah dengan membiasakan mereka melakukan aktifitas yang positif. Karena dengan beraktifitas, anak akan terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Setelah memperhatikan pergaulan, Abdullah Ulwan mengingatkan kepada orang tua agar tidak mengabaikan, bahkan harus memusatkan perhatian pada anaknya yang tertua. Sebab anak yang lebih muda biasanya suka mengikuti apa yang dilakukan anak yang lebih tua. Begitu juga halnya di dalam lingkungan sekolah, siswa yang *junior* kebanyakan suka mengikuti kebiasaan siswa yang *senior*, mereka beranggapan bahwa perbuatan kakak kelasnya adalah perbuatan yang baik karena mereka lebih lama mengenyam pendidikan. Di sini peran guru sangat diperlukan, untuk lebih

³³Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), h. 122

³⁴Zainuddin, dkk., *op. cit.*, h. 92

menekankan siswanya yang duduk di kelas atas untuk memberikan contoh yang baik kepada adik kelasnya.

C. Aktualisasi Keteladanan Guru dalam Kepribadian Guru

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah ikhlas. Ihlas menurut Imam Abu Qosyim al-Qusyairy di dalam kitab al-Adzkar adalah:

إفراد الحق سبحانه وتعالى في الطاعة بالقصد، وهو أن يريد بطاعته التقرب
إلى الله تعالى دون شئ آخر.³⁵

Yakni melakukan segala amal perbuatan semata-mata mengharap ridha Allah Swt. bukan karena maksud yang lain. Jadi, guru yang ikhlas melakukan segala pekerjaan edukatifnya, semata-mata karena Allah, bukan karena niatan yang lain. Begitu banyak dan berat tugas seorang guru. Namun, sudah seharusnya ia melakukannya dengan senang hati sehingga tugas tersebut tidak dirasakan sebagai beban.

Menurut al-Abrasyi, keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah sukses dalam menjalankan tugasnya dan juga kesuksesan murid-muridnya.³⁶ Dengan rasa ikhlas, ia akan berusaha sekuat tenaga membimbing murid-muridnya agar menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan pondasi iman dan keharusan dalam Islam. Karena Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan

³⁵Muhyidin Abi Zakaria Yahya bin Sharif al-Nawawi, *Al-Adzkar; al-Muntahabati min Kalami Sayyidi al-Abrar Sallalli 'alaihi wa Alihi Wasallam*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1955), Cet. ke-4, h. 7

³⁶Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 140

secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas dijelaskan Allah dalam Alquran:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (البينة: ٥)

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (متفق عليه)^{٣٧}

Rasulullah juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Nasa'i:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ حَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ.^{٣٨}

Untuk itulah, seorang guru harus terlebih dahulu menanamkan niat yang ikhlas dalam hatinya sebelum memulai pekerjaannya. Apabila guru ikhlas dalam menjalankan pekerjaannya maka dia akan mendapatkan keridhaan Allah, dicintai muridnya, dan apa yang dinasehatkan bisa membekas pada diri mereka.

Sifat utama yang harus dimiliki guru selanjutnya adalah takwa. Sifat ini merupakan sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Takwa sebagaimana didefinisikan oleh para ulama adalah:

اتِّقَاءُ عَذَابِ اللَّهِ بِصَالِحِ الْعَمَلِ ، وَالْحَشْيَةُ مِنْهُ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ.^{٣٩}

Atau sebagaimana yang dikatakan ulama lain:

عِبَارَةٌ عَنْ اتِّقَاءِ سَخِّ اللَّهِ وَعِقَابِهِ بِامْتِثَالِ مَا بِهِ أَمْرٌ وَاجْتِنَابِ مَا عِنْدَهُ نَهْيٌ
وَزَجْرٌ.^{٤٠}

³⁷Muhammad bin Ismail al-Buhari, *Sahih al-Bukhari*, (Bandung: Diponegoro, t.th), h. 4

³⁸Abdurrahman As-Sayuti, *Jami'u al-Ahadits*, (Bairut: Dar al-Fikrii, 1994), Jilid 2, h. 297

³⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam, op.cit.*, h.782

Kedua definisi tersebut pada prinsipnya sama, yaitu menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa berada di bawah pengawasan-Nya (*muraqabah*). Juga senantiasa berjalan pada metode yang telah digariskan Allah, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi yang haram. Atau dengan kata lain, mengerjakan segala yang telah diperintahkan Allah, dan menjauhi segala yang dilarang Allah.

Banyak hadits Nabi yang menjelaskan untuk bertaqwa, diantaranya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ. قَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ (رواه الترمذي)^{٤١}
عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه احمد و حاكم
والترمذي)^{٤٢}

Dengan takwa, seorang guru akan senantiasa menjaga diri dari *adzab* Allah dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Guru adalah hamba Allah yang bercita-cita Islami dan telah matang jasmani dan rohaninya sehingga ia bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa, melainkan juga sebagai pembawa atau pendukung norma-norma Islami.⁴³

⁴⁰Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Hadad al-Husaini, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudhoharoh wa al-Muazarah*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.th), h. 5

⁴¹Muhammad bin Isa bin al-Mutawaffa, *Sunan Turmudzi*, *op.cit.*, h. 404

⁴²*Ibid.*, h. 397-398

⁴³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. ke- 5, h. 143

Ketaqwaan merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat mendidik dengan sukses. Pekerjaan guru tidaklah mudah, namun dengan bekal ketaqwaan segala hal yang sulit akan dapat dihadapi, karena Allah Swt. menjanjikan jalan keluar bagi hamba-Nya yang bertaqwa.

Dengan pendidikan, diharapkan anak didik menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah, maka mereka harus mengabdikan kepada-Nya. Dan bagaimana cara untuk mengabdikan tersebut, seorang guru dapat menampilkan contoh agar mereka menirunya.

Dalam bahasanya, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “Seorang guru tidak akan mampu mendidik anak untuk bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya”.⁴⁴ Karena takwa merupakan sesuatu yang abstrak, sehingga perlu adanya aktualisasi dalam kehidupan nyata. Disinilah peran seorang guru, ia harus menampilkan jiwa takwa dalam setiap perilakunya, baik di sekolah maupun di rumah.

Syarat berikutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk menjadi seorang guru adalah mempunyai ilmu pengetahuan. Menurut beliau, seorang guru harus memiliki perihal pokok-pokok pendidikan, menguasai hukum halal-haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami aturan-aturan Islam dan kaidah-kaidah syari’at Islam, sehingga mereka menjadi seorang alim yang bijak.

Jika guru tidak memiliki semua itu, lebih-lebih tentang konsep-konsep dasar pendidikan, maka murid akan dilanda kemelut spiritual, moral, dan sosial. Sebab, bagaimana orang yang tidak mempunyai sesuatu akan memberikan sesuatu kepada orang lain? Bagaimana mungkin lampu tidak berminyak akan menerangi sekitarnya? Betapa banyak anak terjerumus ke dalam

⁴⁴Zakiah Daradjat, *et. al., Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 41.

kesengsaraan dan kesesatan karena pendidik tidak mengetahui ilmu syariat?⁴⁵

Setelah pendidik mempunyai berbagai pengetahuan yang mendalam tentang dasar-dasar pendidikan Islam, maka harus diimbangi dengan memberikan pengetahuan yang banyak (yang telah dikuasainya) secara runtut, jelas, dan sistematis. Dengan demikian, selain murid mendapatkan pengetahuan yang banyak, mereka juga akan dapat menguasainya dengan baik karena penyampaiannya yang baik. Syarat ini merupakan hal yang pokok karena bagaimana mungkin seorang guru akan mengajar murid-muridnya, kalau ia sendiri tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Menurut Zakiah Daradjat, secara umum semakin tinggi pendidikan guru, maka semakin baik pula mutu pendidikan dan pada akhirnya semakin tinggi pula derajat manusia.⁴⁶ Dengan mendapatkan pendidikan, maka diharapkan mutu seorang guru juga semakin meningkat. Mutu bagus yang dimiliki tersebut dengan sendirinya akan mengangkat derajat guru tersebut. Begitu hebatnya ilmu pengetahuan sehingga ia mampu mengangkat derajat seseorang. Agama Islam sangat menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Dan kedudukan orang alim dalam Islam dihargai lebih tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya.

Syarat mendasar seorang guru selanjutnya adalah sikap santun. Guru dapat mengaktualisasi sikap ini dengan melarang atau menegur perilaku murid yang tidak baik dengan lemah lembut.

Terbukti bahwasanya guru yang santun lebih dicintai dan disukai murid-muridnya, hal ini menjadi faktor penting, karena kalau murid sudah menyukai gurunya otomatis dia juga akan suka dengan pelajaran yang diberikan guru, dan

⁴⁵*Ibid.*, h. 344

⁴⁶Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, *loc. cit.*

hal ini tentunya akan menimbulkan dampak positif bagi murid. Dan sebaliknya guru yang tidak memiliki sikap santun akan membuat murid kurang menyukainya, dan imbasnya pelajaran yang diberikan pun kurang disukai mereka.

Sifat mendasar berikutnya yang harus dimiliki guru menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah rasa tanggung jawab. Guru harus mencamkan dalam lubuk hatinya yang paling dalam rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik muridnya. Tanggung jawab tersebut meliputi pendidikan keimanan, tingkah laku, pembentukan aspek jasmani dan rohani, dan dalam aspek mental maupun sosialnya.

Guru merupakan orang tua kedua bagi muridnya, karena itu guru bertanggung jawab pula dalam pendidikannya. Al-Abrasyi mengatakan:

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Atas dasar sistem pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan zaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya daripada anak-anaknya yang berasal dari sumsumnya sendiri.⁴⁷

Kalau guru sudah menganggap muridnya seperti anaknya sendiri, maka rasa tanggung jawabnya sebagai orang tua pun akan muncul dengan sendirinya. Dengan begitu, ia senantiasa mengorbankan apapun yang ada pada dirinya demi keberhasilan murid-muridnya.⁴⁸ Tidak ada kebahagiaan lain yang dirasakan oleh seorang guru selain keberhasilan murid-murid yang dibimbingnya.

⁴⁷Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, h. 141

⁴⁸Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *op. cit.*, h.

Hal lain yang membuktikan guru bertanggung jawab adalah rajin dalam menunaikan kewajibannya sebagai guru. Seorang guru yang pemalas tidak ada harapan untuk mendapati muridnya menjadi orang yang rajin.⁴⁹ Sifat rajin ini dapat dibuktikan dengan selalu datang pada waktu pelajaran, kecuali kalau ada hal yang tidak dapat ditinggalkan. Setiap ada jam pelajaran ia selalu datang untuk memenuhi kewajibannya terhadap anak didiknya. Seorang guru yang melakukan hal ini, menandakan bahwa ia adalah orang yang menghargai waktu.

Wujud lain dari sikap menghargai waktu adalah datang tepat pada waktunya. Waktu yang ada selalu digunakan dengan sebaik-baiknya, demi keberhasilan murid-muridnya. Keberhasilan seorang anak didik merupakan kepuasan batin tersendiri yang dimiliki oleh seorang guru, karena hal ini adalah misi dalam PBM. Dan sebagai misi utama guru adalah *enlightening*, yakni mencerdaskan bangsa, mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggungjawab dan mandiri.⁵⁰ Dengan menjadi individu yang bertanggungjawab, maka manusia akan menjadi makhluk yang berbudi karena selalu mempertimbangkan tentang apa yang dilakukan dan juga akibat dari perbuatan itu nantinya.

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru berperan sebagai penyampai nilai-nilai kepada anak didiknya. Agar pesan yang disampaikannya dapat diterima dengan baik oleh anak didik, maka ia harus dapat menjadi

⁴⁹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), Cet. ke-11 h. 67

⁵⁰Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 194

teladan atau contoh yang baik bagi mereka. Dan agar dapat menjadi teladan, seorang guru hendaknya dapat menampilkan keutamaan dalam dirinya. Keutamaan tersebut diambil dari teladan yang diberikan oleh rasulullah. Perilaku rasulullah tersebut kemudian diterjemahkan dalam tingkah lakunya agar dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya. Dalam memberikan teladan kepada muridnya, hendaklah secara menyeluruh. Menyeluruh disini berarti menampilkan teladan tersebut di manapun ia berada dan dalam kesempatan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Johar Bahri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- al-Buhari, Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Buhari*, Bandung, Diponegoro, t.th
- al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang, Wicaksana, 1986
- al-Husaini, Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Hadad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudhoharoh wa al-Muazarah*, Surabaya, Al-Hidayah, t.th
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulu al-Tarbiyah al-Islmiyyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*,

diterjemahkan oleh Syibahuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995

al-Sayuti, Abdurrahman, *Jami'u al-Ahadits*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, Jilid 1

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, Cet. ke-5

As-Sayuti, Abdurrahman, *Jami'u al-Ahadits*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, Jilid 2

Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, t.th

Hidayanto, Dwi Nugroho, *Menjadi Guru Kaya Raya Bahagia Masuk Surga*, Samarinda, Liberty, 2008

Ibnu al-Mutawaffa, Muhammad bin Isa, *Sunan Turmudzi*, Beirut, Dar al-Fikr, 2001, Jilid 3

Ibnu Hajaj al-Qusairy al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut, Dar al-Fikr, 1992, Jilid I

Ibnu Hambal, Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, Jilid 3

_____, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, Jilid 6

Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998

Ibnu Sharif al-Nawawi, Muhyidin Abi Zakaria Yahya, *Al-Adzkar; al-Muntahabati min Kalami Sayyidi al-Abrar Sallalhi 'alaihi wa Alihi Wasallam*, Surabaya, Al-Hidayah, 1955, Cet. ke-4

Ibnu Sharif al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya, *Riyadhu al-Salihin min Kalami Sayyidi al-Mursalin*, Beirut, Dar al-Khair, 1999, Cet. ke-4

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Gama Media, 2002

- Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Pustaka, 2000
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997
- Pribadi, Sikun, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta, Erlangga, 1987
- Shaleh, Abdul Rachman, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, t.th
- Sobur, Alex, *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*, Jakarta, Gunung Mulia, 1987, Cet. ke-2
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 4
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta, Grafindo Persada, 1993, Cet. ke-5
- Thalib, Muhammad, *Seni dan Sikap Mendidik Anak*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2001
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1983, Cet. ke-11
- Zainuddin, *et.al.*, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991